

Implementasi Pembelajaran Motif Minangkabau pada Karya Batik Siswa Jurusan Tekstil SMKN 8 Padang

Dinda Janeska¹, Nefri Andra Saputra², Asmidar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Kriya, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia
dindajaneska01@gmail.com

Abstract: *This study aims to investigate how Minangkabau motifs are implemented in the batik works of students, as well as to examine the forms of the resulting artworks. The research uses a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The focus of the study is on the learning process of Minangkabau motifs and how these are applied in student-produced batik products. The results show that the learning process has led to the creation of several batik products featuring Minangkabau motifs that reflect local cultural values in batik art. The motifs produced include rumah gadang, kaluak paku, siriah gadang, and jam gadang motifs. The implementation of these motifs demonstrates the creativity of SMKN 8 Padang students in developing traditional designs.*

Keywords: *Implementation, Learning, Batik Motifs, Minangkabau*

Abstrak: Penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Motif Minangkabau pada Karya Batik Siswa SMKN 8 Padang” merupakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti bagaimana mengimplementasikan pembelajaran motif-motif Minangkabau pada karya batik siswa, serta bagaimana bentuk karya-karya hasil pembelajarannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran motif-motif Minangkabau yang diaplikasikan pada produk-produk batik yang dihasilkan oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut menghasilkan beberapa produk batik yang menggunakan motif Minangkabau yang mencerminkan budaya lokal dalam karya seni batik. Motif yang dihasilkan adalah motif *rumah gadang*, motif *kaluak paku*, motif *siriah gadang*, *jam gadang*. Implementasi pembelajaran motif-motif tersebut membuktikan adanya kreativitas siswa siswa SMK 8 Padang dalam menciptakan motif-motif tradisional.

Kata Kunci: *Implementasi, Pembelajaran, Motif Batik, Minangkabau*

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan kesenian tradisional yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai estetis dan filosofis tinggi adalah batik. Batik tidak hanya dikenal sebagai produk tekstil semata, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya yang mengandung simbol, nilai, dan identitas suatu daerah. Seiring dengan pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda milik Indonesia pada tahun 2009, perhatian terhadap pengembangan dan pelestarian batik sebagai bagian dari kebudayaan nasional semakin meningkat, termasuk dalam dunia pendidikan.

Pendidikan dan budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam konteks pendidikan, batik telah menjadi salah satu materi pembelajaran dalam bidang seni budaya dan keterampilan, khususnya di sekolah-sekolah kejuruan yang memiliki program keahlian kriya. Pembelajaran batik di sekolah tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga untuk menanamkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal. Hal ini menjadi penting dalam upaya pelestarian budaya tradisional yang saat ini menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi.

Salah satu bentuk pelestarian melalui pembelajaran tersebut dapat dilakukan dengan mengangkat motif-motif tradisional dari masing-masing daerah ke dalam karya batik yang dihasilkan oleh peserta didik. Motif batik lokal bukan hanya memperkaya khazanah desain batik, tetapi juga menjadi media yang efektif dalam mengenalkan dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dalam hal ini, motif Minangkabau sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Sumatera Barat memiliki potensi besar untuk diangkat dalam karya batik, mengingat kekayaan ragam hias dan simbol-simbol tradisional yang terkandung di dalamnya.

Minangkabau dikenal sebagai salah satu etnis di Indonesia yang memiliki sistem budaya yang kuat dan khas, dengan filosofi hidup yang dituangkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk seni rupa, arsitektur, dan kain tradisional. Motif-motif seperti *rumah gadang*, *kaluak paku*, *siriah gadang*, dan *jam gadang* merupakan elemen visual yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga sarat makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Minangkabau. Perkembangan industri batik yang lebih didominasi oleh motif dari Pulau Jawa, motif-motif khas Minangkabau masih belum banyak diangkat secara luas, oleh sebab itu melalui pembelajaran kepada siswa batik Sumatera berpeluang serta dapat dikembangkan dalam industri kreatif di Indonesia.

Salah satu sekolah yang mengenalkan budaya tradisional seni batik kepada para siswanya adalah SMK Negeri 8 Padang. Sekolah ini sebagai satu-satunya sekolah kejuruan di kota Padang yang memiliki Program Keahlian Kriya, memegang peran strategis dalam upaya pengembangan batik berbasis budaya lokal. Melalui pembelajaran yang terstruktur dan berbasis proyek, siswa dibekali dengan keterampilan membatik sekaligus diperkenalkan pada motif-motif tradisional Minangkabau. Proses pembelajaran ini tidak hanya bertujuan menghasilkan produk batik, tetapi juga sebagai wahana bagi siswa untuk menggali, memahami, dan merefleksikan nilai-nilai budaya dalam karya seni para siswa.

SMK Negeri 8 Padang berlokasi di Jalan Raya Padang–Indarung, Kelurahan Cengkeh, Kecamatan Lubuk Begalung, Kota Padang, berada sekitar 200 meter dari jalan raya utama menjadikannya relatif bebas dari gangguan kebisingan lalu lintas, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan tenang dalam proses pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah ini tergolong memadai untuk mendukung proses pembelajaran. SMK Negeri 8 Padang didirikan pada tanggal 23 Agustus 1993 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0313/O/1993. Sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional, SMK Negeri 8 Padang merupakan satu-satunya sekolah di Kota Padang yang menyelenggarakan Program Keahlian Kriya (Kerajinan), khususnya di bidang seni dan desain kriya. Sekolah ini telah memperoleh status terakreditasi sesuai dengan Surat Keputusan

¹ Rahmawati, Y. & Muchlian, Z. “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat”, (*Jurnal Analisa*, 5 (2), 2019). 125.

Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Nomor: 1347/BAN-SM/SK/2021, yang berlaku sejak tanggal 8 Desember 2021 hingga 31 Desember 2026. Dalam keputusan tersebut, SMK Negeri 8 Padang memperoleh peringkat akreditasi B untuk tujuh jurusan program keahlian yang diselenggarakan.

Pembelajaran seni batik di SMKN 8 Padang tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik membatik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai budaya lokal melalui eksplorasi motif tradisional Minangkabau. Motif-motif seperti *rumah gadang*, *kaluak paku*, *siriah gadang*, dan *jam gadang* menjadi sumber inspirasi yang kaya akan makna dan filosofi, serta sangat relevan untuk ditanamkan dalam proses pendidikan seni. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menghasilkan karya batik yang tidak hanya estetis tetapi juga mencerminkan identitas budaya Minangkabau. Implementasi pembelajaran seni batik mencakup proses penerapan desain motif dan teknik pembuatan batik dalam praktik di kelas. Proses pembelajarannya di mulai dari pemilihan bahan, penggunaan alat, teknik, pewarnaan, proses sampai finishing. Selain itu, implementasi pembelajaran batik, pembelajaran ini sekaligus upaya pelestarian budaya, promosi, dan pembangunan ekonomi masyarakat lokal.

Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia.² Dalam bahasa Jawa, istilah *batik* berasal dari kata *ambatik*, yang terdiri atas dua unsur, yaitu *amba* yang berarti 'menulis', dan *tik* yang merujuk pada 'titik kecil' atau 'tetesan'. Dengan demikian, secara etimologis, batik dapat dimaknai sebagai kegiatan menulis atau melukis dengan menggunakan titik-titik sebagai elemen dasar dalam proses pembuatannya.³ Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*) atau dalam bahasa Inggrisnya *wax resist dyeing*.⁴ Sebagaimana diketahui bahwa batik adalah seni khas Indonesia merupakan keseluruhan teknik, teknologi dan pengembangan motif dan budaya yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan Non bendawi (*masterpieces of the oral and intangible heritage of humanity*) sejak Oktober 2009,⁵ sehingga batik sebagai budaya tak benda memiliki nilai dan keistimewaan di Indonesia. Keunikan batik terletak pada beragamnya corak dan motif yang menggambarkan kekayaan budaya dan alam Indonesia.

Seni batik adalah salah satu kesenian khas yang meliputi latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat, tata kehidupan, lingkungan alam, cita rassa, tingkat keterampilan dan lain-lain. batik merupakan warisan budaya nenek moyang indonesia sejak dulu. kain batik yang dihasilkan sering dipakai dan digunakan sebagai pakaian pada zaman dahulu, terutama untuk orang-orang keturunan kebangsawan. batik merupakan hasil kebudayaan yang cara pembuatannya dengan menggunakan malam dan memakai teknik tertentu.⁶ Jenis batik ada beberapa jenis diantaranya batik tulis, batik cap. Batik tulis merupakan proses pembuatan kain batik menggunakan tangan dan dibantu alat-alat penunjang

² Ari Wulandari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 7.

³ Mahudi Soetarmen, *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*, (Surakarta: Widya Duta Grafika, 2008), 5.

⁴ Deden Dedi S., *Sejarah Batik Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Sarana Panca Karya Nusa, 2009), 1.

⁵ Asti Musman & Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011), 1.

⁶ Djumena, Nian S., *Batik Dan Mitra (Batik And Its Kind)*, (Jakarta: Djambatan. 1990), 9.

untuk proses pengerjaannya. Batik cap melalui metode membatik selain menggunakan alat bernama canting, dapat pula dilakukan menggunakan cap.⁷

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran motif-motif Minangkabau dalam karya batik siswa SMKN 8 Padang. Penelitian ini juga untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap motif tradisional tersebut, serta bagaimana bentuk visual karya batik yang dihasilkan. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat efektivitas integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam proses pendidikan seni di sekolah, serta sebagai kontribusi dalam pelestarian dan pengembangan batik Minangkabau secara lebih luas.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, kepala sekolah dan guru yang berkaitan. Kedua adalah data sekunder, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi pembelajaran motif-motif Minangkabau pada karya batik siswa di SMK Negeri 8 Padang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, serta hasil karya yang dihasilkan dalam konteks alami tanpa manipulasi variabel. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses, tantangan, serta hasil pembelajaran yang diimplementasikan di SMK Negeri 8 Padang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, pendidik, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran seni yang berbasis kearifan lokal, serta dapat memperkuat posisi batik Minangkabau dalam peta kekayaan budaya nasional.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 8 Padang, yang memiliki Program Keahlian Kriya Tekstil. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru pengampu mata pelajaran kriya, serta siswa kelas yang mengikuti pembelajaran membatik dengan penerapan motif tradisional Minangkabau. Penentuan subjek dilakukan secara *purposive*, yakni dipilih secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap keseluruhan proses pembelajaran batik, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi terhadap hasil karya siswa. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara konkret bagaimana pembelajaran dilaksanakan, teknik-teknik membatik yang diterapkan, serta bagaimana siswa merespons materi pembelajaran

⁷ Mahudi Soetarman, *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*, (Surakarta: Widya Duta Grafika, 2008), 5.

khususnya yang berkaitan dengan motif-motif Minangkabau. Wawancara dilakukan dalam bentuk semi-terstruktur kepada guru pengampu mata pelajaran serta beberapa peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai sejauh mana pemahaman siswa terhadap motif batik Minangkabau, pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan membatik, serta berbagai kendala yang mungkin dihadapi selama proses tersebut. Dokumentasi diperoleh melalui pengumpulan berbagai bukti fisik dan tertulis, seperti foto-foto karya batik yang dihasilkan oleh siswa, dokumen perencanaan pembelajaran, serta catatan guru terkait aktivitas membatik. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yang dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, maupun visualisasi lainnya guna mempermudah pemahaman terhadap hasil temuan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah disusun untuk merumuskan kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah secara menyeluruh dan mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

Batik juga merupakan bahan kain yang sangat erat dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produk semata, tetapi juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat.⁸ Secara umum, motif batik mengandung dua jenis keindahan, yaitu keindahan secara visual dan keindahan secara filosofis. Keindahan visual merujuk pada keindahan yang ditangkap oleh indera penglihatan melalui perpaduan yang harmonis antara bentuk dan warna. Sementara itu, keindahan filosofis mengacu pada makna mendalam yang terkandung dalam susunan simbol atau ornamen, yang merepresentasikan nilai-nilai dan pandangan hidup tertentu yang dapat dipahami oleh masyarakat pendukung budaya tersebut. Motif batik sendiri merupakan pola atau desain utama yang menjadi dasar pembentukan karya batik, yang terdiri dari gabungan elemen garis, bentuk, dan isen (isian) yang menyatu membentuk satu kesatuan visual yang utuh.

Dalam proses pembelajaran, siswa di SMKN 8 Padang dikenalkan terlebih dahulu dengan ragam motif tradisional Minangkabau beserta makna dan sejarahnya. Selanjutnya, siswa diarahkan untuk menuangkan pemahaman tersebut ke dalam desain batik melalui proses menggambar, pewarnaan, hingga *pelorodan*. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan variasi dalam penerapan motif, baik dalam bentuk ornamen tunggal maupun kombinasi motif. Kreativitas siswa terlihat dari bagaimana mereka mengolah motif tradisional menjadi rancangan baru yang tetap mempertahankan unsur khas budaya Minangkabau namun tampil dengan sentuhan kekinian. Karya batik yang dihasilkan tidak hanya menjadi produk visual semata, tetapi juga media pembelajaran nilai-nilai budaya lokal.

Pembelajaran membatik dengan mengangkat motif-motif tradisional Minangkabau di SMKN 8 Padang merupakan bentuk integrasi antara pendidikan seni dan pelestarian budaya

⁸ Lisbijanto. 2019. *Batik*, (Yogyakarta: Histukultura, 2019), 8.

lokal. Dalam konteks pendidikan vokasional, kegiatan ini memiliki peran strategis karena tidak hanya melatih keterampilan teknis siswa, tetapi juga memperkaya wawasan budaya mereka. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pengenalan terhadap unsur-unsur dasar batik, pemahaman tentang motif-motif tradisional Minangkabau, hingga tahap penciptaan karya batik yang orisinal namun tetap berpijak pada akar budaya lokal.

Motif-motif yang dipelajari dan diangkat dalam proses pembelajaran antara lain motif *rumah gadang*, *kaluak paku*, *siriah gadang*, dan *jam gadang*. Masing-masing motif tersebut memiliki nilai filosofis yang dalam. *Rumah gadang*, misalnya, merupakan simbol dari rumah adat Minangkabau yang melambangkan kebersamaan dan sistem *matrilineal*. Motif *kaluak paku*, yang diambil dari tumbuhan pakis muda yang menggulung, mengandung makna kehidupan yang terus tumbuh dan berkembang. *Siriah gadang* melambangkan adat dalam budaya Minangkabau, karena daun sirih erat kaitannya dengan upacara adat dan penghormatan kepada tamu. Sementara itu, motif *jam gadang* merepresentasikan ikon kota Bukittinggi dan menjadi simbol kemajuan dan perubahan zaman.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai makna simbolik dari setiap motif yang dipelajari. Siswa diajak untuk tidak hanya menyalin motif secara mentah, tetapi menginterpretasikannya ke dalam desain batik yang baru dengan tetap menjaga identitas budaya. Proses kreatif ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi warna, komposisi, dan bentuk yang sesuai dengan karakteristik batik namun tetap kontekstual dengan budaya Minangkabau.

Tahapan teknis dalam pembuatan batik dilakukan sesuai standar pembelajaran di SMK, dimulai dari membuat desain pola pada kain, melakukan proses nyanting menggunakan malam, pencelupan warna, hingga tahap pelorodan. Selama proses ini, siswa dituntut untuk teliti dan sabar, karena setiap tahapan membutuhkan ketekunan serta pemahaman teknis yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini juga terlihat adanya peningkatan keterampilan teknis siswa dari waktu ke waktu, baik dalam hal penguasaan alat, pengendalian warna, maupun komposisi desain.

Hasil karya batik siswa menunjukkan variasi yang menarik dalam hal inovasi dan kreativitas. Beberapa siswa menggabungkan lebih dari satu motif dalam satu kain batik, menciptakan pola yang unik dan memiliki narasi visual yang kuat. Ada pula yang mencoba menginterpretasikan motif secara lebih modern, misalnya dengan memadukan motif tradisional dengan pola geometris atau warna-warna kontemporer, tanpa menghilangkan esensi budaya lokal yang ingin disampaikan.

Tidak hanya itu, proses pembelajaran ini juga memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri sebagai bagian dari generasi muda Minangkabau. Melalui kegiatan membatik ini, siswa belajar bahwa warisan budaya bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat diolah, dikembangkan, dan diberi makna baru sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini penting untuk menjaga relevansi budaya lokal di tengah arus globalisasi yang kian kuat. Dari segi evaluasi, hasil karya siswa dinilai berdasarkan aspek estetika, teknik, kreativitas, dan relevansi budaya. Guru memberikan apresiasi dan masukan yang membangun, agar siswa dapat terus mengembangkan potensinya dalam bidang seni kriya, khususnya batik. Beberapa hasil karya terbaik bahkan dipamerkan dalam kegiatan sekolah atau lomba seni, yang memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk terus berkarya.

Dengan demikian, pembelajaran batik di SMKN 8 Padang yang mengangkat motif-motif khas budaya Minangkabau tidak hanya menghasilkan karya seni yang bernilai estetika

tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter, memperkuat identitas budaya lokal, serta melatih keterampilan praktis bagi peserta didik. Program ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai model praktik baik dalam penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal, khususnya di lingkungan sekolah kejuruan. Batik sendiri merupakan produk budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai tradisional masyarakat, sehingga keberadaannya tidak hanya dipandang sebagai hasil kerajinan semata, melainkan juga sebagai cerminan budaya suatu komunitas. Motif-motif batik yang diangkat dari budaya Minangkabau bertujuan untuk mengenalkan, melestarikan, dan mewariskan tradisi yang sarat makna. Setiap motif memiliki filosofi yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, penempatan motif utama dan motif pendukung dalam karya batik tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengandung maksud dan tujuan tertentu yang mencerminkan pesan budaya dan identitas lokal yang kuat.

Hasil Pembelajaran Motif-Motif Batik Siswa SMKN 8 Padang

Hasil pembelajaran ini merupakan buah dari kreativitas, ketekunan, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pengolahan motif seperti Rumah Gadang, Kaluak Paku, Siriah Gadang, dan Jam Gadang ke dalam media batik, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis dan artistik, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya sendiri. Penelitian ini mengangkat beberapa jenis produk batik hasil pembelajaran di SMKN 8 Padang yang dijadikan objek kajian, antara lain kain panjang, selendang, dan syal. Kain panjang yang dihasilkan para siswa digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan busana, baik untuk perempuan maupun laki-laki, serta sering dijadikan sebagai material rok bagi perempuan. Sementara itu, selendang berfungsi sebagai aksesoris pelengkap yang umum digunakan oleh perempuan, sedangkan syal dipakai sebagai pelengkap busana yang bersifat fleksibel dalam penggunaannya.

Motif-motif batik yang diangkat oleh siswa SMKN 8 Padang dalam karya-karya tersebut bersumber dari kekayaan budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau. Desain motif yang dihadirkan bertujuan untuk memperkenalkan sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya Minangkabau, karena setiap motif yang digunakan memiliki makna filosofis yang mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya. Penempatan motif dalam karya batik Minangkabau tidak dilakukan secara acak, melainkan mempertimbangkan makna dan fungsi tertentu. Motif utama yang mencerminkan nilai budaya ditempatkan secara strategis dan dikombinasikan dengan motif pendukung yang memiliki fungsi estetis maupun simbolik yang berbeda.

Dalam kerajinan batik, motif merupakan struktur utama dari sebuah desain batik, yang membentuk keseluruhan visual batik dan menjadi identitas yang dikenali oleh pemakainya. Secara umum, batik terdiri dari ornamen yang menjadi motif utama sebagai elemen dominan dalam rancangan batik. Ornamen ini mengandung pola atau bentuk tertentu yang menjadi pusat perhatian dalam keseluruhan desain kain batik.⁹ Seni batik merupakan salah satu jenis karya seni rupa terapan karena memiliki fungsi praktis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk busana, hiasan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Dalam kesehariannya, batik lebih banyak digunakan sebagai busana yang tidak hanya berfungsi

⁹ Lisbijanto, *Batik*, (Yogyakarta: Histukultura, 2019), 53-54.

secara estetis, tetapi juga menghadirkan pesona yang erat kaitannya dengan nuansa tradisi lokal.¹⁰ Saat ini, batik kreatif mengalami perkembangan yang pesat dalam berbagai aspek, baik dari segi teknik, pengolahan bahan, ragam motif, maupun hasil akhirnya.¹¹



Gambar 1. Motif Siriah Gadang Pada Kain Panjang
(Foto: Dinda Janeska, 2024)

Analisis gambar 1, menunjukkan hasil karya batik siswa SMKN 8 Padang dengan menggunakan motif *siriah gadang* yang diaplikasikan pada kain panjang. Motif ini merupakan salah satu motif khas Minangkabau yang sarat makna simbolik dan nilai budaya. Secara visual, kain menampilkan komposisi motif yang tersusun secara vertikal dalam jalur-jalur yang berulang, membentuk ritme yang seimbang dan estetis. Warna dasar kain yang cenderung netral (coklat muda) dipadukan dengan pewarnaan motif berwarna gelap (coklat tua dan hitam) serta ornamen pendukung berwarna putih kebiruan, menciptakan kontras yang lembut dan harmonis.

Motif *siriah gadang* sendiri melambangkan falsafah budaya Minangkabau, khususnya terkait dengan nilai-nilai adat dan simbol penghormatan. Dalam tradisi Minangkabau, sirih digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai lambang penghormatan, persatuan, dan silaturahmi. Oleh karena itu, penerapan motif ini dalam karya batik tidak hanya memiliki fungsi dekoratif, tetapi juga mengandung pesan budaya yang mendalam. Penempatan motif utama yang dominan di tengah-tengah bidang kain memperlihatkan pemahaman siswa terhadap prinsip *center of interest* dalam desain batik.

Dari sisi teknik, karya ini menunjukkan keterampilan siswa dalam menerapkan proses pembatikan, baik secara manual maupun dengan teknik kombinasi modern. Ketelitian dalam membentuk lengkung motif, keseragaman pola, serta kesinambungan antar elemen menunjukkan bahwa siswa telah menguasai tahapan-tahapan penting dalam pembuatan batik, mulai dari pembuatan pola, pewarnaan, hingga fiksasi warna. Hal ini juga memperlihatkan

¹⁰ Sartika, N., Sukandi, I. M., & Aruman, "Perancangan Motif Batik Rumah Gadang Dalam Busana Kasual". (*Journal of Fashion Design*, 1(1), 2021), 36.

¹¹ Cama Juli Rianingrum, dkk, "Pelatihan Batik Kreatif Teknik Transfer Warna Sebagai Elemen Penunjang Interior Bagi Siswa SMA". (*AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Non formal Volume 08 (2) Mei*, 2022), 1357.

keberhasilan implementasi pembelajaran motif lokal dalam kegiatan praktik kriya tekstil di SMKN 8 Padang.

Selain itu, karya ini memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai budaya dalam pembelajaran seni kriya. Siswa tidak hanya dilatih untuk menghasilkan produk tekstil secara teknis, tetapi juga diarahkan untuk memahami dan menghidupkan kembali kekayaan simbolik dalam tradisi lokal. Melalui pengaplikasian motif *siriah gadang*, peserta didik secara tidak langsung diajak untuk merefleksikan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari serta merawat identitas budaya lokal melalui media seni batik. Secara keseluruhan, karya batik ini tidak hanya bernilai artistik dan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif dan kultural. Implementasi motif *siriah gadang* dalam bentuk kain panjang menjadi bukti bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu melahirkan karya yang menggabungkan keterampilan, kreativitas, serta nilai-nilai budaya Minangkabau yang luhur.



Gambar 2. Motif Rumah Gadang
(Foto: Dinda Janeska, 2024)

Analisis gambar 2, menampilkan sebuah karya batik hasil kreasi siswa SMKN 8 Padang yang menggunakan motif utama *rumah gadang*, simbol yang sangat kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Motif ini tidak hanya dipilih karena nilai estetisnya, tetapi juga karena makna filosofis dan kultural yang terkandung di dalamnya. Dalam karya ini, tampak dengan jelas bahwa siswa berupaya menampilkan ornamen rumah adat Minang yang menjadi identitas arsitektur tradisional Sumatera Barat. *Rumah gadang* dengan ciri khas atap bergonjong menyerupai tanduk kerbau menjadi fokus utama dari pola batik yang ditampilkan. Dari segi komposisi, karya ini menunjukkan tingkat kerapatan motif yang cukup tinggi. Motif utama *rumah gadang* diletakkan secara berulang dan teratur, membentuk irama visual yang seimbang. Penempatan tersebut didukung dengan penggunaan motif pendukung seperti *kaluak paku*, *rangkaian bunga*, *pucuk rebung*, dan elemen geometris lainnya. Kombinasi ini menciptakan kesan dinamis namun tetap harmonis, karena adanya pengulangan pola yang rapi serta pemilihan warna yang serasi antara latar kain dan detail ornamen.

Warna dasar jingga terang dipilih sebagai latar belakang, memberikan kesan hangat dan enerjik. Warna-warna pada motif, yang terdiri dari nuansa putih dan hitam kecokelatan, memberikan kontras yang mencolok sekaligus memperkuat bentuk visual dari ornamen *rumah gadang*. Keseimbangan warna yang digunakan menunjukkan pemahaman siswa terhadap prinsip desain batik, khususnya dalam mengatur keselarasan antara bentuk dan warna.

Kehadiran enam *gonjong* (bagian atap yang menjulang) dalam motif utama merupakan bentuk pelestarian visual dari struktur asli *rumah gadang*. *Gonjong* tidak sekadar elemen dekoratif, tetapi juga simbol ketinggian cita-cita, kebesaran adat, dan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Dengan memvisualisasikan bentuk ini dalam karya batik, siswa siswa SMKN 8 Padang telah mentransformasi elemen arsitektur menjadi ekspresi seni tekstil yang sarat makna. Selain aspek visual, batik ini juga membawa pesan kultural yang kuat. Keberadaan motif bunga sebagai ornamen pendukung tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga merepresentasikan kehidupan, keanggunan perempuan Minang, dan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Penggunaan *pucuk rebung*, yang melambangkan harapan dan pertumbuhan, memperkuat nilai edukatif dan filosofis dari karya tersebut.

Dari sisi keterampilan teknis, karya ini menunjukkan penguasaan teknik yang cukup matang, mulai dari perencanaan desain, pencantingan, pewarnaan, hingga fiksasi warna. Garis-garis motif terlihat presisi dan bersih, menandakan ketekunan siswa dalam proses pembuatannya. Dengan demikian, karya batik motif *rumah gadang* ini tidak hanya memenuhi aspek estetika dan fungsional sebagai produk kriya tekstil, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan pembelajaran ini, siswa siswa SMKN 8 Padang tidak hanya diasah secara keterampilan tangan, tetapi juga dibentuk untuk menjadi individu yang mengenal dan menghargai nilai-nilai budayanya sendiri. Karya ini berpotensi besar untuk dikembangkan dalam ranah industri kreatif berbasis budaya, baik dalam bentuk busana, aksesoris, maupun dekorasi interior.



Gambar 3. Motif *Kaluak Paku* Pada Kain Panjang
(Foto: Dinda Janeska, 2024)

Karya batik siswa SMKN 8 Padang yang ditampilkan pada gambar 3 merupakan representasi visual dari kekayaan budaya Minangkabau, khususnya melalui pemanfaatan motif *kaluak paku*. Motif ini terinspirasi dari bentuk tanaman pakis muda yang menggulung, dikenal dalam bahasa Minang sebagai *kaluak paku*, yang memiliki filosofi mendalam tentang pertumbuhan, ketahanan, dan keterkaitan manusia dengan alam. Dalam konteks budaya Minangkabau, *kaluak paku* melambangkan kearifan lokal yang tumbuh secara alami dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

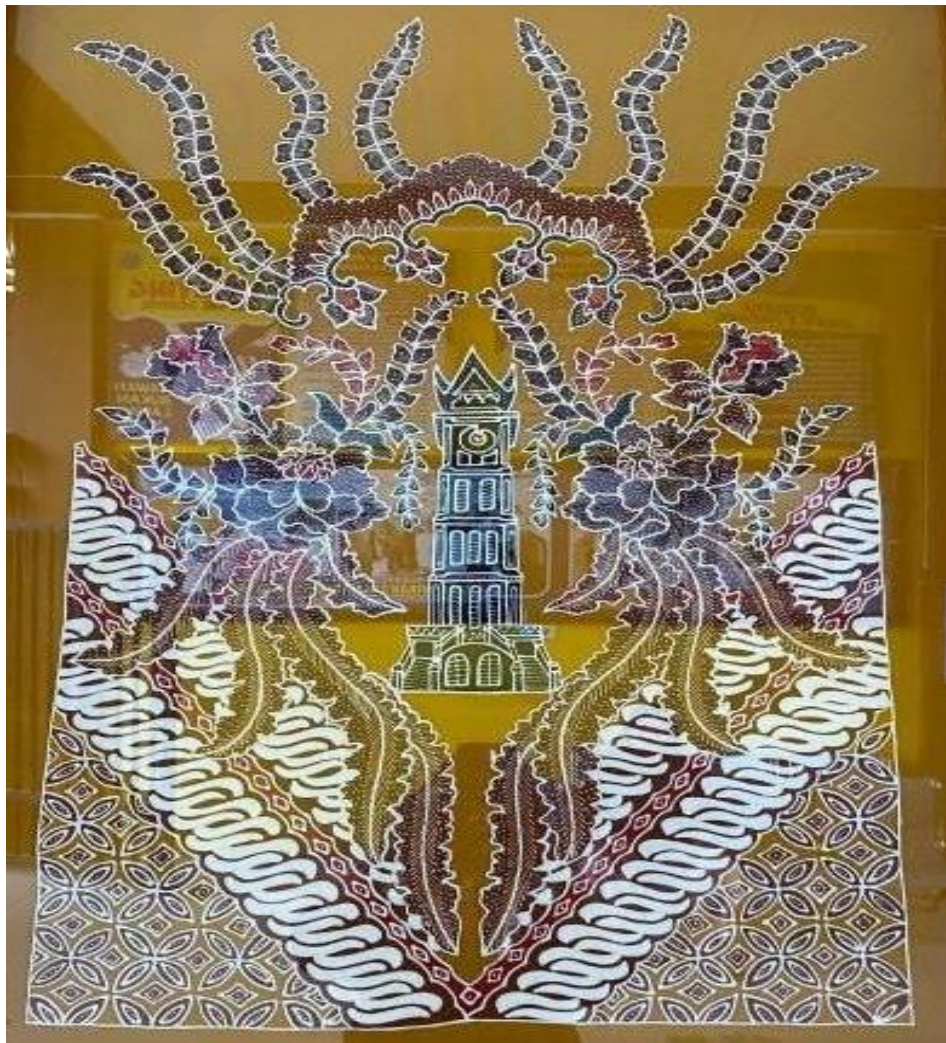
Pada karya ini, motif *kaluak paku* ditampilkan secara dominan dan berulang dalam komposisi yang merata di seluruh permukaan kain. Komposisi yang digunakan menunjukkan

pemahaman siswa terhadap prinsip keseimbangan visual, di mana motif disusun dengan jarak yang konsisten dan posisi yang proporsional, menciptakan ritme visual yang menyenangkan. Warna dasar hijau yang digunakan sebagai latar belakang memberikan nuansa segar dan alami, sejalan dengan inspirasi botanis dari motif yang digunakan. Kombinasi warna hijau, ungu, dan sentuhan oranye dari elemen bunga membuat tampilan batik ini hidup dan berenergi, tanpa menghilangkan kesan tradisionalnya.

Dari segi teknis, karya siswa SMKN 8 Padang ini memperlihatkan keterampilan siswa dalam menguasai teknik batik, baik dari segi pencantingan, pewarnaan, hingga proses fiksasi warna. Detil pada motif *kaluak paku* tampak rapi, dengan garis yang halus dan lengkung yang konsisten, menunjukkan bahwa proses pencantingan dilakukan dengan ketelitian tinggi. Warna-warna pada motif juga tidak mengalami bocor atau luntur, yang menandakan bahwa proses pewarnaan dan penguncian warna dilakukan dengan baik. Unsur estetika lainnya terlihat pada harmoni warna. Hijau sebagai warna dominan dikombinasikan dengan aksen ungu dan cokelat pada tangkai serta ornamen bunga, menciptakan kesan kontras yang menyatu secara alami. Pemilihan warna ini tidak hanya menunjang keindahan visual, tetapi juga merepresentasikan makna simbolik dari motif itu sendiri. Warna oranye pada bunga memberi titik fokus tersendiri pada pola, memperkaya variasi visual dan membuat komposisi menjadi lebih dinamis.

Motif *rumah gadang* yang ditambahkan sebagai motif pendukung memberikan kedalaman simbolik dalam karya ini. Keberadaannya menyeimbangkan antara unsur flora dan arsitektur, menciptakan dialog visual antara alam dan budaya dalam satu helai kain. Penempatan motif *rumah gadang* yang tersebar secara teratur di antara motif utama menunjukkan kehati-hatian dalam penyusunan pola, sekaligus memperkuat tema Minangkabau dalam karya tersebut.

Dari segi fungsi, kain panjang ini sangat potensial untuk dijadikan bahan busana tradisional maupun kontemporer. Motifnya yang padat namun tidak berlebihan, serta komposisi warnanya yang seimbang, menjadikan kain ini layak untuk diaplikasikan pada pakaian formal, selendang, atau aksesoris tekstil lainnya. Lebih dari itu, karya ini mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran berbasis kearifan lokal di SMKN 8 Padang, di mana siswa tidak hanya belajar teknik membatik, tetapi juga menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau melalui karya seni. Secara keseluruhan, batik motif *kaluak paku* ini merupakan contoh nyata integrasi antara keterampilan seni, pemahaman budaya, dan inovasi visual dalam produk kriya. Karya ini menunjukkan bahwa pendidikan vokasional yang berbasis budaya lokal mampu menghasilkan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna dan berdaya saing tinggi.



**Gambar 4. Jam Gadang Pada Produk Karya Hiasan
(Foto: Dinda Janeska, 2024)**

Karya yang ditampilkan pada gambar 4 merupakan hiasan dinding berbahan kain mori yang dirancang dan dihasilkan oleh siswa SMKN 8 Padang. Karya ini mengangkat ikon kebanggaan Sumatera Barat, yaitu jam gadang, sebagai motif utama. Penempatan jam gadang di bagian tengah komposisi menjadikannya sebagai pusat perhatian visual, sekaligus simbol kuat dari identitas budaya Kota Bukittinggi yang sarat nilai historis dan kultural. Secara desain, karya ini memperlihatkan penguasaan teknik batik tulis yang cukup baik dengan detail motif yang rumit dan rapi. Motif jam gadang ditampilkan secara vertikal dan simetris, memperkuat kesan monumental dan sakral dari bangunan tersebut. Motif ini dilengkapi dengan ornamen pendukung seperti motif *itiak pulang patang*, motif kaung, bunga kembang, dan sulur-suluran, yang memperkaya tekstur visual dan memberi kedalaman makna pada karya.

Motif *itik pulang patang*, yang menggambarkan pergerakan kelompok itik di sore hari, menyiratkan makna kebersamaan, disiplin, dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Motif ini sekaligus memperkenalkan kekayaan *fauna* lokal dalam bentuk visual yang estetik. Motif *kaung* yang digunakan sebagai pengisi bagian bawah kain merupakan pola

geometris yang memberikan stabilitas dan kesan keseimbangan pada komposisi. Warna yang digunakan didominasi oleh kuning keemasan sebagai latar, yang memberikan kesan mewah, cerah, dan menarik perhatian. Warna ini berfungsi menonjolkan elemen utama di tengah (jam gadang) dan memperkuat atmosfer positif dari karya secara keseluruhan. Kombinasi warna coklat, putih, hitam, dan merah pada motif membuat karya ini tampil kontras, namun tetap harmonis. Teknik pewarnaan juga terlihat presisi dengan tidak adanya gradasi atau bocoran warna yang mengganggu, menandakan keterampilan teknis yang baik dari pembuatnya.

Dari sudut pandang komposisi visual, karya ini sangat berhasil memadukan unsur-unsur utama dan pendukung secara seimbang. Motif yang berulang pada bagian kiri dan kanan membuat tampilan simetris yang enak dipandang, serta memperkuat pesan keseimbangan dan harmoni. Penempatan elemen di sekitar jam gadang memberikan efek framing yang alami, seolah-olah motif lain menjadi latar dan pelengkap yang memuliakan objek utama. Karya ini tidak hanya berhasil dari sisi estetika dan teknis, namun juga memiliki nilai edukatif dan budaya yang tinggi. Jam gadang ini menggambarkan bagaimana ikon arsitektur lokal dapat diolah menjadi karya tekstil yang bermakna dan fungsional. Karya ini siswa SMKN 8 Padang membuktikan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal di sekolah kejuruan dapat melahirkan produk yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga kuat dalam narasi budaya. Hiasan dinding ini memiliki potensi sebagai produk kerajinan yang bernilai jual tinggi, karena unik, berkarakter, dan sarat akan muatan lokal. Penggunaannya dapat menjangkau pasar wisata, edukasi, maupun interior rumah dan kantor yang mengangkat tema budaya nusantara.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran motif-motif Minangkabau dalam karya batik siswa SMK Negeri 8 Padang berjalan dengan cukup baik dan efektif. Proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya berfokus pada aspek teknis membuat batik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai makna filosofis dan nilai budaya yang terkandung dalam setiap motif tradisional Minangkabau.

Motif-motif seperti *rumah gadang*, *kaluak paku*, *siriah gadang*, dan *jam gadang* berhasil diangkat dan diolah oleh siswa menjadi desain batik yang kreatif dan estetis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam bentuk karya seni batik yang relevan dengan perkembangan zaman. Produk batik yang dihasilkan mencerminkan adanya peningkatan kreativitas, keterampilan teknis, serta apresiasi terhadap warisan budaya daerah. Pembelajaran berbasis kearifan lokal ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, memperkuat identitas budaya, serta mendorong pelestarian seni tradisional melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Oleh karena itu, model pembelajaran seperti ini perlu terus dikembangkan dan diadopsi dalam pendidikan seni di sekolah-sekolah kejuruan sebagai strategi pelestarian budaya sekaligus pemberdayaan generasi muda melalui karya seni.

Hasil pembelajaran motif-motif batik di SMKN 8 Padang menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pendidikan seni dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya. Siswa mampu mengekspresikan kreativitas mereka melalui penciptaan motif batik yang terinspirasi dari budaya Minangkabau, sekaligus melestarikan nilai-nilai tradisi dalam bentuk karya seni. Pembelajaran ini tidak hanya berdampak pada kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan identitas kultural siswa sebagai generasi penerus yang menghargai budayanya.

Daftar pustaka

- Dedi, Deden S., *Sejarah Batik Indonesia*, Jakarta: Penerbit Sarana Panca Karya Nusa, 2009.
- Djumena, Nian S. *Batik Dan Mitra (Batik And Its Kind)*. Jakarta: Djambatan, 1990.
- Lisbijanto, *Batik*, Yogyakarta: Histukultura, 2019.
- Musman, Asti & Ambar B. Arini, *Batik: Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.
- Rahmawati, Y. & Muchlian, Z. “Eksplorasi Etnomatematika Rumah Gadang Minangkabau Sumatera Barat”. *Jurnal Analisa*, 5(2), 2019, 124-136.
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/analisa/index>, <https://doi.org/10.15575/ja.v5i2.5942>
- Rianingrum, Cama Juli, *et al*, “Pelatihan Batik Kreatif Teknik Transfer Warna Sebagai Elemen Penunjang Interior Bagi Siswa SMA”. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Non formal* 8 (2), Mei, 2022, 1357-1366. DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1357-1366.2022>
- Sartika, N., Sukandi, I. M., & Aruman, “Perancangan Motif Batik Rumah Gadang Dalam Busana Kasual”. *Journal of Fashion Design*, 1(1), 2021, 36-51.
DOI:10.26887/style.v1i1.2110
- Soetarman, Mahudi, *Mengenal Batik Tulis dan Cap Tradisional*, Surakarta: Widya Duta Grafika, 2008.
- Wulandari, Ari, *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*, Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2011.